



FAKTOR RESIKO ASI EKSKLUSIF DAN PENYAKIT INFEKSI TERHADAP KEJADIAN *STUNTING*

RISK FACTOR OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND INFECTIVE DISEASES ON STUNTING INCIDENCE

 Erma Nurlita Sari¹, Linda Dewanti², Widati Fatmaningrum²

¹ Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Surabaya

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Airlangga Surabaya

Alamat korespondensi:

Jalan Kedung Pengkol VI No 16A Surabaya, Indonesia

Email : erma.nurlita.2020@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi pada balita yang memberikan dampak terganggunya pertumbuhan anak. Pemberian ASI eksklusif mampu memenuhi nutrisi dan meningkatkan kekebalan tubuh anak, sedangkan kejadian sakit infeksi (ISPA dan diare) pada anak mampu mengganggu proses pertumbuhan anak. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pemberian ASI eksklusif dan kejadian sakit infeksi (ISPA dan diare) terhadap kejadian *stunting* balita usia 6-32 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seabi Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. **Metode:** Metode penelitian yang adalah analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Populasi adalah semua balita berumur 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seabi. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 51 balita *stunting* dan 51 balita tidak *stunting*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *stunting* dan variabel independen riwayat ASI eksklusif, kejadian sakit diare dan ISPA. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder menggunakan data pelaporan gizi puskesmas, register posyandu dan buku KIA responden. Uji analisis dengan *Chi-square* dan *regresi logistic*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan uji statistik *Chi-square* pada Riwayat ASI eksklusif dengan didapatkan nilai $p=0,010$, Riwayat sakit diare didapatkan nilai $p=0,017$ dan Riwayat sakit ISPA didapatkan nilai $p=0,017$. Pada uji multivariate variabel dengan uji statistik regresi berganda mendapatkan; riwayat ASI eksklusif dengan $OR=0,023$, riwayat sakit diare dengan nilai $OR=5,458$, riwayat sakit ISPA dengan nilai $OR=1,276$. **Kesimpulan;** Data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif, kejadian sakit diare dan ISPA memiliki pengaruh yang erat dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : *stunting*, asi eksklusif, riwayat infeksi

Abstract

Background: *Stunting* is one of the nutritional problems in toddlers which has a disruptive impact on children's growth. Exclusive breastfeeding is able to fulfill nutrition and increase the child's immunity, while the incidence of infectious diseases (ARI and diarrhea) in children can interfere with the child's growth process. The aim of the study was to analyze the effect of exclusive breastfeeding and the incidence of infectious diseases (ARI and diarrhea) on the incidence of *stunting* in toddlers aged 6-32 months in the working area of the health center of Keren, East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan Province. **Method:** The research method is observational analytic with a case control approach. The population is all toddlers aged 6-36 months in the working area of the health center of health. The number of samples in this study were 51 stunted toddlers and 51 toddlers who were not stunted. The dependent variable in this study was

e-ISSN 2656-7806 ©Authors.2022

Published by Universitas Airlangga. This is an **Open Access (OA)** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/imhsj.v6i4.2022.410-422



stunting and the independent variables were history of exclusive breastfeeding, incidence of diarrhea and ARI. Primary data were obtained from interviews using questionnaires and secondary data using nutrition reporting data from puskesmas, Posyandu registers and the respondent's MCH book. Test analysis with Chi-square and logistic regression. Results: The results showed that using the Chi-square statistical test on history of exclusive breastfeeding with $p=0.010$, history of diarrheal illness $p=0.017$ and history of ARI illness $p=0.017$. In the multivariate variable test with multiple regression statistical tests to get; history of exclusive breastfeeding with $OR = 0.023$, history of diarrhea with $OR = 5.458$, history of acute respiratory infection with $OR = 1.276$. Conclusion; Data on the results of the study show that a history of exclusive breastfeeding, the incidence of diarrheal illness and ARI have a close influence on the incidence of stunting.

keyword : *stunting, exclusive breastfeeding, history of child infection.*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) *stunting* adalah kondisi dimana ukuran tinggi badan anak di bawah lima tahun tidak seperti anak pada usia tersebut. Bila dilakukan pengukuran menggunakan *Z score* anak akan berada pada $< - 2$ SD. Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2018, 1 dari 3 anak Indonesia memiliki tubuh lebih pendek dari ukuran normal seusianya. Hal tersebut akan berkontribusi kurang baik terhadap kualitas kehidupan anak-anak Indonesia pada masa yang akan datang. Serta akan mempengaruhi daya saing dengan bangsa lainnya di dunia (*Widiastuti et al., 2019*). Pada Tahun 2019 prevalensi *stunting* Kabupaten Kotawaringin Timur menduduki posisi ketiga dengan sebesar 25,2%. (*Kalimantan Tengah, 2019; Kotawaringin Timur, 2019*). Angka *stunting* di kecamatan Telawang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Seabi sendiri pada tahun 2019 adalah 20%. Mengalami peningkatan dari 17% pada tahun 2018 (*Kalimantan Tengah, 2019; Kotawaringin Timur, 2019*).

Kejadian *stunting* sendiri dikaitkan terhadap banyak faktor dan kemungkinan besar disebabkan oleh kondisi kesehatan selama 1000 hari pertama kehidupan anak. Terganggunya pertumbuhan anak dapat terjadi sejak masa embrio, akan berlanjut di awal tahun pertama hingga berusia 2 tahun. Dimana pada periode ini merupakan tahap kritis pertumbuhan anak. Faktor lainnya yang mengikuti adalah keadaan sosial ekonomi dari keluarga, makanan yang memenuhi angka kecukupan gizi, adanya penyakit yang berkaitan dengan infeksi, status kesehatan gizi pada ibu hamil dan menyusui, penyakit yang dapat menular, pola asuh yang kurang baik dari orang tua, terbatasnya pelayanan kesehatan pada ibu ketika hamil, serta keadaan lingkungan yang tidak sehat (*Adeba et al., 2014; de Onis and Branca, 2016; Kemenkes RI, 2018*).



Salah satu faktor kejadian stunting adalah ASI eksklusif, merupakan pemberian air susu ibu selama periode baru lahir hingga berusia 6 bulan, tanpa adanya pemberian makanan atau minuman selain ASI. ASI adalah makanan terbaik yang kandungannya sudah dapat melengkapi kebutuhan nutrisi bayi 0-6 bulan. Di dalam ASI juga terkandung zat kekebalan pasif yang merangsang kekebalan tubuh bayi. Pemberian ASI secara eksklusif dan penuh hingga 6 bulan diyakini mampu mencegah kejadian stunting pada anak di masa mendatang (*Rahayu et al., 2018*). Pemberian ASI eksklusif juga menurunkan risiko kematian 4,2 kali daripada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sebuah penelitian di Dhaka menemukan bahwa pemberian asi eksklusif menurunkan 1/3 jumlah kematian akibat diare pneumonia (*Syeda et al., 2020*). Selain memenuhi kebutuhan nutrisi yang lengkap pada 6 bulan di awal kehidupannya, ASI juga mencegah dari kejadian sakit infeksi seperti diare dan pneumonia. Sehingga mampu menjaga kesehatan anak dan menekan angka kesakitan yang menyebabkan pengaruh pada asupan nutrisinya. Dimana ketika asupan nutrisi menurun yang berulang dan lama akan menyebabkan anak mengalami gangguan pada pertumbuhannya (*Bhandari and Chowdhury, 2016*).

Kondisi status gizi buruk banyak dilaporkan karena kombinasi asupan nutrisi yang tidak baik dan infeksi penyakit (*Alemayehu et al., 2015*). Infeksi subklinis, yang dapat terjadi karena paparan sekitar yang sudah tercemar atau terkontaminasi erat kaitannya dengan kejadian stunting. Pada Negara berkembang seperti Indonesia, penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare memiliki angka yang cukup tinggi (*Beal et al., 2018*). Infeksi adalah salah satu penyebab langsung dari kejadian stunting, dimana kondisi sakit terus menerus menyebabkan berkurangnya absorpsi nutrisi dari anak. Infeksi dalam tubuh memicu peradangan sehingga meningkatkan sitokin TNF- α dan IL-1. Sitokin yang meningkat akan menurunkan GH (Growth Hormone) sehingga menurunnya stimulasi produksi IGF-1 yang penting bagi pertumbuhan lempeng epifisis tulang panjang pada anak balita (*Adrian and Wirjatmadi, 2016*). Penyakit infeksi yang paling sering dialami oleh balita adalah diare dan ISPA. Menurut Bardasono dkk (2007), diare dan ISPA merupakan penyakit infeksi yang tersering ditemukan pada anak *stunting*. (*Arini et al., 2020*)

Kondisi pertumbuhan yang dapat terganggu sejak masa embrio dapat berlanjut hingga bayi. Sedangkan periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan saat penting bagi anak untuk tumbuh kembang pada kehidupan selanjutnya. Balita dengan riwayat kesehatan yang baik dapat memiliki risiko yang sama terhadap kejadian *stunting* jika dalam dalam masa 1000 hari pertama kehidupannya mendapatkan gangguan pertumbuhan karena beberapa faktor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor kejadian *stunting* terkait riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian infeksi ISPA dan diare terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seabi Kabupaten Kotim Provinsi Kalimantan Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik, dengan desain *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah balita berusia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seabi. Teknik sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Besar sampel yang dihitung menggunakan rumus analitik komparatif kategorik tidak berpasangan, didapatkan hasil 51 untuk kelompok kasus dan 51 untuk kelompok control. Penelitian ini didapatkan sebanyak 102 balita sebagai responden. Variabel independent adalah riwayat ASI eksklusif, riwayat infeksi diare dan riwayat infeksi ISPA.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari- Februari 2021. Melakukan pengambilan data, menentukan populasi, kemudian melakukan *screening* dengan data e-PPGBM Puskesmas Seabi, mencocokkan dengan register 11 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Seabi. Kemudian menentukan sampel penelitian secara acak. Pada data e-PPGBM puskesmas, dilakukan pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti data dasar balita, riwayat pengukuran status gizi balita, riwayat BBLR dan riwayat ASI eksklusif. Sedangkan pada pengambilan data primer, dilakukan dengan wawancara kepada ibu balita atau pengasuh anak. Wawancara terkait riwayat diare dan ISPA menggunakan kuesioner dengan ibu atau pengasuh sebagai sasaran dalam 2 bulan terakhir. Kemudian mencocokkan data dengan register Posyandu. Kemudian data yang didapatkan diolah dengan langkah *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating data*. Setelah itu data yang

diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik menggunakan *chi-square* dan *regresi logistic* menggunakan program *computer SPSS*.

Penelitian ini sudah memenuhi persyaratan dan ijin persetujuan oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Nomor 19/EC/KEPK/FKUA/2021 yang diberikan pada 1 Januari 2022 dan Surat Ijin Penelitian Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Nomor 258/SDK-3/1/2021 yang diberikan pada 8 Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karakteristik balita, dapat dilihat distribusi status gizi balita, jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Gizi TB/U		
Sangat Pendek	20	19,6
Pendek	31	30,4
Normal	51	50
Total	102	100
Jensi Kelamin		
laki laki	60	58,8
perempuan	42	41,2
Total	102	100
Umur Balita		
Bayi 6-11 bulan	27	26,50
Baduta 12-23 bulan	30	29,40
Batita 24-36 bulan	45	44,10
Total	102	100

Sedangkan pada usia, usia yang paling banyak diteliti adalah pada usia balita yaitu 24-36 bulan dengan persentase 44,10%, sedangkan usia 12-23 bulan sebanyak 29,40% dan usia 6-11 bulan sebanyak 26,50%. Balita yang diteliti yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 58,8% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41,2%.

Pada karakteristik ibu balita, dapat dilihat distribusi pekerjaan dan pendidikan ibu balita dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Ibu balita

Karakteristik Ibu	Status <i>stunting</i>			
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	42	80,8	43	82,7
Bekerja	9	17,3	8	15,4
Total	51		51	
Pendidikan Ibu				
Tidak sekolah	2	3,8	1	1,9
SD	26	50	22	42,3
SMP	18	34,6	16	30,8
SMA/Perguruan Tinggi	5	9,6	12	23,1
Total	51		51	

Pada tabel 2, tentang karakteristik ibu balita menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu pada balita *stunting* didominasi oleh ibu dengan pendidikan SD sebanyak 50% dan pada balita tidak *stunting* juga didominasi oleh ibu dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 42,3%. Perbedaan yang besar terdapat pada ibu dengan pendidikan SMA/ Perguruan tinggi, dimana pada ibu balita *stunting* sebanyak 9,6% dan pada ibu balita tidak *stunting* sebanyak 23,1%.

Tabel 3. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif pada Balita *Stunting* dan Tidak *Stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Sebabi

Status Pemberian ASI Eksklusif	Status <i>stunting</i>				<i>chi-square</i> <i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Tidak ASI Eksklusif	33	64,7	20	39,2	0,010
ASI Eklsusif	18	35,3	31	60,8	
Total	51	100	51	100	

Tabel 4. Distribusi Riwayat Diare dalam 2 Bulan Terakhir pada Balita *Stunting* dan Tidak *Stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Sebabi

Riwayat Diare Balita dalam 2 Bulan	Status <i>stunting</i>				<i>chi-square</i> <i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	



Ada Diare	31	60,8	19	37,3	0,017
Tidak Ada Diare	20	39,2	32	62,7	
Total	51	100	51	100	

Tabel 5. Distribusi Riwayat ISPA dalam 2 Bulan Terakhir pada Balita *Stunting* dan Tidak *Stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Sebabi

Riwayat balita	ISPA	Status <i>stunting</i>				<i>chi-square p-value</i>
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		
		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Ada ISPA		34	66,7	22	43,1	0,017
Tidak ada ISPA		17	33,3	29	56,9	
Total		51	100	51	100	

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* lebih tinggi pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dimana pada kelompok balita tidak *stunting* memiliki jumlah balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif. Nilai $p=0,010$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti bagi balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif pada kelompok balita yang *stunting* dan tidak *stunting*. Variable ASI eksklusif sendiri memiliki OR=0,023 Dimana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 0,023 kali mengalami *stunting*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herson 2019, dimana pada balita usia 6-12 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif risikonya 32,738 kali lebih besar akan mengalami kejadian *stunting* (Hersoni, 2019). Hal ini berbanding searah dengan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah tahun 2015, dimana bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki nilai kemaknaan hubungan dan berisiko 4,643 kali mengalami kejadian *stunting* (NI'mah and Nadhiroh, 2015). Pada penelitian ini, angka pemberian ASI eksklusif rendah terjadi pada kedua kelompok. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pada masa usia 0-6 bulan balita belum mendapatkan asupan nutrisi yang mencukupi dan sesuai dengan usianya. Hal ini dapat memberikan pengaruh kepada pertumbuhannya dan berhubungan dengan tingginya angka kejadian *stunting* pada usia di atas 1 tahun. ASI adalah makanan terbaik yang kandungannya sudah dapat melengkapi kebutuhan nutrisi bayi

0-6 bulan. Di dalam ASI juga terkandung zat kekebalan pasif yang merangsang kekebalan tubuh bayi. Sehingga dapat mencegah kondisi tubuh rentan terhadap kejadian infeksi selama masa pertumbuhan. Tentu saja didukung dengan asupan makan yang memenuhi kebutuhan gizi anak. Pemberian ASI secara eksklusif dan penuh hingga 6 bulan diyakini mampu mencegah kejadian *stunting* pada anak di masa mendatang (Bhandari and Chowdhury, 2016; Rahayu et al., 2018).

Pada tabel 4 angka kejadian *stunting* pada kelompok balita *stunting* dengan riwayat infeksi diare cukup tinggi yaitu 60,8%. Dibandingkan dengan kelompok anak tidak *stunting*. Terjadinya diare biasanya bersamaan dengan terjadinya gangguan gizi pada anak. Pada tabel 4 juga menunjukkan nilai $p = 0,017$, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada riwayat kejadian sakit infeksi diare terhadap balita *stunting* dan tidak *stunting*. Pada variabel riwayat infeksi diare memiliki OR=5,458 menunjukkan bahwa saat variabel kejadian infeksi diare bertambah satu satuan maka kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Sebabi Kabupaten Kota Waringin Timur meningkat sebesar OR=5,458 kali atau dengan kata lain semakin banyak Balita dengan diare maka kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebabi Kabupaten Kota Waringin Timur juga semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum 2019, yang dilakukan pada 97 pasang ibu balita dengan riwayat *stunting* dan tidak *stunting* di Kecamatan Maron Kab. Purbolinggo dengan $p=0,049$ dan memiliki risiko 3,071 lebih besar pada balita *stunting* yang mengalami sakit infeksi diare dan ISPA (Nur Hadibah Hanum, 2019)

Diare yang terjadi berulang-ulang dan durasi yang lama menyebabkan absorpsi nutrisi menjadi tidak baik. Akan tetapi saling berpengaruh juga jika telah didapati kekurangan zat gizi sebelumnya yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh terganggu, sehingga menyebabkan mudah terjadi infeksi dan memperburuk kondisi kesehatan balita (Hairuddin, 2018). Anak-anak yang menderita diare dan/atau ISPA mengalami kekurangan/kehilangan nafsu makan dan malabsorpsi nutrisi. Apabila asupan nutrisi anak tidak adekuat, ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan makanan akan terjadi. Dampak lain dari penyakit infeksi adalah kecukupan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat karena adanya penyakit infeksi. Oleh karena itu anak-anak yang



menderita penyakit infeksi cenderung bisa mengalami kejadian malnutrisi (*WHO, 2018*).

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa pada kelompok balita yang paling banyak mengalami ISPA adalah pada kelompok balita *stunting* yaitu sebanyak 66,7% dibandingkan pada kelompok balita tidak *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa dampak lain dari penyakit infeksi adalah kecukupan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat karena adanya penyakit infeksi. Oleh karena itu anak-anak yang menderita penyakit infeksi cenderung bisa mengalami kejadian malnutrisi (*WHO, 2018*).

Variable riwayat infeksi ISPA pada tabel 5 memiliki nilai $p=0,017$ yang menunjukkan bahwa riwayat infeksi ISPA memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebabi Kabupaten Kota Waringin Timur. Serta pada uji multivariat memiliki nilai $OR=1,276$ kali atau dengan kata lain balita dengan ISPA memiliki risiko 1,276 terhadap kejadian *stunting*. Sejalan dengan penelitian Solin 2019 di Puskesmas Rejosari Teknik yang sering mengalami penyakit infeksi ISPA pada balita *stunting* adalah sebanyak 83,3% dari jumlah sampel, serta dengan hasil uji statistik $p \text{ value}=(0,001) < (\alpha = 0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* (*Solin, Hasanah and Nurchayati, 2019*).

Diare dan ISPA (infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang merupakan penyakit infeksi tinggi di Negara berkembang seperti Indonesia akan menurunkan kerja di saluran pencernaan dan pernafasan. Dimana terdapat 1 dari 3 rumah yang belum memiliki akses terhadap air bersih. (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019*). Penyakit infeksi yang paling sering dialami oleh balita adalah diare dan ISPA. Menurut Bardasono dkk (2007), diare dan ISPA merupakan penyakit infeksi yang tersering ditemukan pada anak *stunting*. Sedangkan di daerah pedesaan anak yang mengalami diare dalam 7 hari terakhir memiliki hubungan erat dengan kejadian *stunting* (*Beal et al., 2018*). Perubahan perilaku kesehatan sangat penting dalam penanggulangan *stunting*, dengan mencegah dan mengurangi risiko terjadinya sakit pada anak.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak melihat frekuensi kejadian diare pada balita, sehingga hanya dapat memberikan gambaran tentang ada atau

tidak terjadinya kejadian diare pada balita *stunting* dalam 2 bulan terakhir saja. Dimana frekuensi kejadian diare akan mempengaruhi langsung terhadap asupan nutrisi balita, sehingga dapat memberikan dampak dalam beberapa tahun kedepan terhadap kejadian *stunting*

KESIMPULAN, SARAN PESANTUNAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini didapati bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* lebih rendah daripada balita tidak *stunting*. Kejadian riwayat sakit ISPA diare juga menunjukkan lebih sering terjadi pada balita *stunting*. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif serta kejadian sakit infeksi ISPA dan diare memiliki keterkaitan bermakna terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sebabi Kabupaten Kota Waringin Timur. Sehingga sangat penting mengupayakan agar pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan. Diharapkan upaya tersebut dapat dilakukan dengan pendampingan terhadap seorang ibu semenjak kehamilan hingga pemberian ASI diberikan hingga usia 6 bulan untuk pemenuhan nutrisi bayi serta menurunkan risiko frekuensi sakit pada anak. Penting pula upaya pencegahan sakit infeksi dengan memberikan tindakan *preventif* seperti pendidikan kesehatan tentang pola hidup sehat kepada orang tua dan pengasuh serta adanya upaya dari pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan lingkungan untuk menurunkan risiko sakit pada anak.

Saran

Pemberian ASI eksklusif memiliki kaitan erat terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sebabi, sehingga pendampingan terhadap seorang ibu semenjak kehamilan hingga pemberian ASI terutama pada 6 bulan pertama kehidupan menjadi hal yang penting untuk mencegah kejadian *stunting* pada anak. Pencegahan kejadian sakit infeksi dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat serta memperhatikan asupan nutrisi untuk mencegah anak dari sakit infeksi seperti diare dan ISPA.



Persantunan

Mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawanang Kabupaten Kotawaringin Timur, yang telah memberikan kesempatan menjadi tempat dilakukannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeba, A. *et al.* (2014) 'Prevalence of Stunting and Associated Factors of Children among 6-59 Months Age in Guto Gida District , East Wollega Zone, Oromia, Ethiopia', *Food Science and Quality Management*, 29(October 2016), pp. 1–18. Available at: HBGDki; Ethiopia; malnutrition; prevalence; stunting.
- Adrian, M. and Wirjatmadi, B. (2016) *Pengantar gizi masyarakat*. Cetakan ke. Jakarta: Kenacana.
- Alemayehu, M. *et al.* (2015) 'Undernutrition status and associated factors in under-5 children, in Tigray, Northern Ethiopia', *Nutrition*. Elsevier Ltd, 31(7–8), pp. 964–970. doi: 10.1016/j.nut.2015.01.013.
- Arini, D. *et al.* (2020) 'The incidence of stunting , the frequency / duration of diarrhea and Acute m er ci us e on m er ci al us e on', 9, pp. 117–120.
- Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12617.
- Bhandari, N. and Chowdhury, R. (2016) 'Infant and young child feeding', *Proceedings of the Indian National Science Academy*, 82(5), pp. 1507–1517. doi: 10.16943/ptinsa/2016/48883.
- Hairuddin, A. (2018) 'Penyakit Infeksi Dan Praktek Pemberian Mp-Asi Terhadap Kejadian', *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), pp. 52–58.
- Hersoni, S. (2019) 'PENGARUH PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSLUSIF TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI RAB RSU dr. SOEKARJDO KOTA TASIKMALAYA', *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 19(1). doi: 10.36465/jkbth.v19i1.450.
- Kalimantan Tengah, D. K. (2019) 'Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Kemendes RI (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Kotawaringin Timur, D. K. (2019) 'Profil Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2018', *Journal of Chemical Information and Modeling*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- NI'mah, K. and Nadhiroh, S. R. (2015) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19.
- Nur Hadibah Hanum (2019) 'Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Amerta Nutrition*, 3(2), pp. 78–84. doi: 10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: A global perspective',

- Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Rahayu, A. et al. (2018) *STUDY GUIDE-STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANYA Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
- Solin, A. R., Hasanah, O. and Nurchayati, S. (2019) ‘Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun’, *JOM FKp*, 6(1), pp. 65–71. Available at: jom.unri.ac.id.
- Syeda, B. et al. (2020) ‘Relationship between breastfeeding duration and undernutrition conditions among children aged 0–3 Years in Pakistan’, *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*. Elsevier Ltd, (xxxx), pp. 1–8. doi: 10.1016/j.ijpam.2020.01.006.
- WHO (2018) *Reducing stunting in children, Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>.
- Widiastuti, R. N. et al. (2019) *Bersama Perangi Stunting*. Edited by E. PAng. Jakarta: DIREKTORAT JENDRAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK KEMENTERIAN INFORMASI DAN INFORMATIKA REPUBLIK INDONESIA.
- Adeba, A. et al. (2014) ‘Prevalence of Stunting and Associated Factors of Children among 6-59 Months Age in Guto Gida District , East Wollega Zone, Oromia, Ethiopia’, *Food Science and Quality Management*, 29(October 2016), pp. 1–18. Available at: HBGDki; Ethiopia; malnutrition; prevalence; stunting.
- Adrian, M. and Wirjatmadi, B. (2016) *Pengantar gizi masyarakat*. Cetakan ke. Jakarta: Kenacana.
- Alemayehu, M. et al. (2015) ‘Undernutrition status and associated factors in under-5 children, in Tigray, Northern Ethiopia’, *Nutrition*. Elsevier Ltd, 31(7–8), pp. 964–970. doi: 10.1016/j.nut.2015.01.013.
- Arini, D. et al. (2020) ‘The incidence of stunting , the frequency / duration of diarrhea and Acute m er ci u s e on m er ci al u s e on’, 9, pp. 117–120.
- Beal, T. et al. (2018) ‘A review of child stunting determinants in Indonesia’, *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12617.
- Bhandari, N. and Chowdhury, R. (2016) ‘Infant and young child feeding’, *Proceedings of the Indian National Science Academy*, 82(5), pp. 1507–1517. doi: 10.16943/ptinsa/2016/48883.
- Hairuddin, A. (2018) ‘Penyakit Infeksi Dan Praktek Pemberian Mp-Asi Terhadap Kejadian’, *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), pp. 52–58.
- Hersoni, S. (2019) ‘PENGARUH PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSLUSIF TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI RAB RSU dr. SOEKARJDO KOTA TASIKMALAYA’, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 19(1). doi: 10.36465/jkbth.v19i1.450.
- Kalimantan Tengah, D. K. (2019) ‘Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Kemendes RI (2018) ‘Buletin Stunting’, *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.



- Kotawaringin Timur, D. K. (2019) 'Profil Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2018', *Journal of Chemical Information and Modeling*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- NI'mah, K. and Nadhiroh, S. R. (2015) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19.
- Nur Hadibah Hanum (2019) 'Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Amerta Nutrition*, 3(2), pp. 78–84. doi: 10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: A global perspective', *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Rahayu, A. *et al.* (2018) *STUDY GUIDE-STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANYA Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
- Solin, A. R., Hasanah, O. and Nurchayati, S. (2019) 'Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun', *JOM FKp*, 6(1), pp. 65–71. Available at: jom.unri.ac.id.
- Syeda, B. *et al.* (2020) 'Relationship between breastfeeding duration and undernutrition conditions among children aged 0–3 Years in Pakistan', *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*. Elsevier Ltd, (xxxx), pp. 1–8. doi: 10.1016/j.ijpam.2020.01.006.
- WHO (2018) *Reducing stunting in children, Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>.
- Widiastuti, R. N. *et al.* (2019) *Bersama Perangi Stunting*. Edited by E. PAng. Jakarta: Direktorat Jendral Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Informasi Dan Informatika Republik Indonesia.